BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi berkembang pesat di dunia digital yang serba cepat saat ini, terutama di kalangan milenial dan Gen Z. Gen Z, yang lahir antara 1995–2012 (Stillman & Stillman, 2017), dikenal sebagai generasi internet dengan karakter berani mengambil resiko. Data KSEI per Januari 2025 mencatat total investor Indonesia mencapai 15,1 juta individu, di mana 54,71% di antaranya adalah Gen Z *(Data KSEI per Januari 2025)*. Meningkatnya partisipasi ini mencerminkan semangat mereka dalam berinvestasi, namun juga menimbulkan risiko tinggi apabila keputusan diambil secara impulsif tanpa pertimbangan rasional.

Berdasarkan hasil survei nasional yang dilakukan oleh OJK *(Siaran Pers Bersama: 2025)*, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami kenaikan dari 49,68% pada tahun 2022 menjadi 66,46% pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan peningkatan minat masyarakat terhadap pemahaman keuangan dalam tiga tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2025, inklusi keuangan mencapai 80,51%, yang mencerminkan kenaikan sebesar 5,49% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun angkanya tinggi, masih terdapat sejumlah wilayah yang kesulitan mengakses layanan keuangan dan teknologi, terutama di daerah terpencil. Hambatan ini mengakibatkan rendahnya tingkat literasi keuangan karena keterbatasan infrastruktur informasi dan teknologi.

Kemajuan teknologi dan akses informasi mendorong peningkatan kepercayaan diri investor dalam mengambil keputusan investasi. Namun, penelitian yang membahas pengaruh akses teknologi terhadap keputusan investasi masih sedikit. Karena itulah, kami ingin meneliti jauh lebih dalam. Generasi Z, yang tumbuh di era media sosial, cenderung impulsif dan rentan terdorong oleh FOMO dalam berinvestasi, sering tanpa pemahaman risiko yang memadai (Gupta & Shrivastava, 2022). Mereka cenderung memilih instrumen investasi dengan volatilitas tinggi yang berpotensi mendapatkan imbal hasil dalam waktu singkat, tetapi belum memiliki kesiapan untuk menanggung potensi kerugiannya. (Pokharel, 2020) menyatakan bahwa loss aversion dapat menyebabkan keputusan investasi yang buruk.

Sejumlah penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Martaningrat & Kurniawan, 2024) dan (Willie Kurnijanto et al., 2025) telah membahas tentang perilaku investasi Generasi Z yang umumnya masih terpusat pada wilayah-wilayah Pulau Jawa di Indonesia. Sementara itu, kota Medan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Sumatera utara belum banyak disentuh dalam konteks ini, padahal memiliki latar sosial dan akses keuangan yang berbeda. Selain itu,

sebagian besar studi sebelumnya belum mempertimbangkan literasi keuangan sebagai faktor moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara faktor psikologis (seperti FOMO, overconfidence, loss aversion, dan herding bias) dan akses teknologi dengan keputusan investasi. Oleh karena itu, untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis pada bidang keuangan dan perilaku investasi, penelitian ini memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap pilihan investasi Generasi Z di Medan dengan meneliti peran aspek psikologis.

Melalui uraian latar belakang diatas, studi ini terutama mengkaji pentingnya financial literacy menjembatani faktor psikologi dan akses teknologi dalam mengambil sebuah keputusan investasi yang rasional. Penelitian ini menjadi penting karena di tengah meningkatnya partisipasi generasi muda dalam dunia investasi, masih ditemukan rendahnya pemahaman terhadap prinsip dasar keuangan, yang berpotensi mendorong perilaku spekulatif, impulsif, dan rentan terhadap risiko. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "***Various Essential Factors to Enhance Investment Quality in Gen Z : A Study in Medan.***" diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman finansial dan membentuk perilaku investasi yang lebih bijak, terarah, dan berkelanjutan di tengah dinamika pasar modern.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh overconfidence terhadap pengambilan keputusan investasi pada Gen Z di kota Medan?
2. Bagaimana pengaruh loss aversion terhadap pengambilan keputusan investasi pada Gen Z di kota Medan?
3. Bagaimana pengaruh herding bias terhadap pengambilan keputusan investasi pada Gen Z di kota Medan?
4. Bagaimana pengaruh access technology terhadap pengambilan keputusan investasi pada Gen Z di kota Medan?
5. Bagaimana pengaruh risk perception terhadap pengambilan keputusan investasi pada Gen Z di kota Medan?
6. Bagaimana pengaruh financial literacy terhadap pengambilan keputusan investasi pada Gen Z di kota Medan?
7. Bagaimana peran financial literacy sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara overconfidence dan pengambilan keputusan investasi pada Gen Z di kota Medan?
8. Bagaimana peran financial literacy sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara loss aversion dan pengambilan keputusan investasi pada Gen Z di kota Medan?

9. Bagaimana peran financial literacy sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara herding bias dan pengambilan keputusan investasi pada Gen Z di kota Medan?
10. Bagaimana peran financial literacy sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara access technology dan pengambilan keputusan investasi pada Gen Z di kota Medan?
11. Bagaimana peran financial literacy sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara risk perception dan pengambilan keputusan investasi pada Gen Z di kota Medan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan analisis pernyataan masalah, jelas bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi pada Gen Z di Kota Medan.

1.4. Landasan Teori

1.4.1. Overconfidence

Bias overconfidence adalah kecenderungan individu untuk melebih-lebihkan akurasi pengetahuan dan kemampuannya dalam membuat keputusan, terutama dalam konteks investasi (Pompian, 2006). Investor dengan tingkat kepercayaan diri yang berlebihan cenderung mengabaikan risiko dan kurang hati-hati dalam menganalisis informasi. Mereka percaya bahwa kemampuan mereka melebihi rata-rata investor lain (Lambert et al., 2012), sebagaimana juga ditemukan oleh (De Bondt & Thaler, 1995) serta (Hvide, 2002). (H1)

1.4.2. Loss Aversion

Menurut (Kahneman & Tversky, 1979), loss aversion merupakan kecenderungan individu untuk lebih memfokuskan perhatian pada potensi kerugian dibandingkan keuntungan. Fenomena ini juga diamati dalam penelitian (Shefrin & Statman, 1985), Hal ini menunjukkan bahwa kekhawatiran akan kerugian finansial dapat menyebabkan pilihan investasi yang kurang optimal dan imbal hasil investasi yang lebih buruk. Akibatnya, mereka sering mengalami pengalaman investasi yang kurang baik karena terlalu fokus pada risiko yang mungkin terjadi. Pada penelitian (Zat & Khan, 2017) menunjukkan loss aversion sering kali berpengaruh secara negatif terhadap keputusan investasi. (H2)

1.4.3. Herding Bias

(Setiawan et al., 2018) menyebutkan ketidakefisienan pasar disebabkan oleh bias herding, yang didefinisikan sebagai kecenderungan investor untuk mengikuti perilaku investor lain tanpa melakukan riset fundamental. Kurangnya pemahaman investasi menyebabkan hasil yang tidak optimal akibat keputusan yang irasional. Hal ini juga disampaikan oleh (Kamil &

Abidin, 2017) dan (Jhandir & Elahi, 2015). Proses pengambilan keputusan investor sangat dipengaruhi oleh bias ikut-ikutan (herding bias), yang dapat menyebabkan hasil yang kurang optimal dari investasi individual. Namun, penelitian oleh (Bakar & Yi, 2016); (Rahman & Gan, 2020); (SALERINDRA, 2020) menemukan bahwa herding bias tidak mempengaruhi keputusan investasi investor. (H3)

1.4.4. Access Technology

Dengan perkembangan pesat dunia digital, akses terhadap teknologi telah menjadi faktor kritis, terutama bagi para investor. Seperti yang dicatat oleh (Barber & Odean, 2001), Internet memfasilitasi penemuan metode perdagangan baru, lebih cepat, dan lebih efisien secara biaya. Ketersediaan Internet juga telah membantu dalam meningkatkan kenyamanan perdagangan bagi investor dengan mengurangi biaya terkait, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih efisien dan terinformasi dalam proses investasi. (H4)

1.4.5. Risk Perception

Menurut (Rahman & Gan, 2020), individu yang memiliki kecenderungan kepercayaan yang relatif tinggi cenderung menunjukkan toleransi yang lebih besar terhadap risiko keuangan. Persepsi risiko, dalam konteks ini, merujuk pada proses kognitif di mana individu mengevaluasi dan menafsirkan tingkat ketidakpastian dan potensi hasil negatif yang terkait dengan keputusan investasi tertentu (Arie Wibowo et al., 2023). Selain itu, alokasi aset, yang didasarkan pada tujuan investasi, batasan, dan sikap terhadap risiko, sangat penting untuk pengambilan keputusan yang efektif (Pasewark & Riley, 2010). (H5)

1.4.6. Financial Literacy dan Investment Decision Making

(Lusardi & Mitchelli, 2007) menemukan bahwa literasi keuangan memengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dan tindakan seseorang dalam mengelola sumber daya keuangan yang ada dan yang akan datang. Kepercayaan diri dan kompetensi dalam menangani urusan keuangan sendiri merupakan manfaat lebih lanjut dari literasi keuangan, yang pada gilirannya memfasilitasi pengambilan keputusan yang bijaksana untuk kebutuhan mendesak dan perencanaan yang matang untuk masa depan. (Kasoga, 2021) menyatakan bahwa literasi keuangan dapat mengurangi bias kognitif dan heuristik, yang secara signifikan mempengaruhi perilaku investor di pasar keuangan. (H6).

1.4.7. Behavioral Biases dan Investment Decision Making

(Thaler, 1980) dalam jurnalnya yang berjudul “Toward a positive theory of consumer choice” berpendapat bahwa alih-alih investor bertindak secara dingin dan irasional, investor cenderung berada di bawah pengaruh behavioral biases yang mengarah pada pengambilan keputusan yang kurang optimal. Faktor emosional dan psikologis membuat investor sering kali

mengabaikan data dan analisis objektif. (Baker & Nofsinger, 2002) menyatakan bahwa faktor-faktor perilaku ini dapat mengubah keputusan investasi yang seharusnya rasional menjadi irasional. Lebih lanjut, (Parveen et al., 2020) menegaskan bahwa bias perilaku berdampak signifikan terhadap keuntungan dan kerugian investor.

1.5. Kerangka Konseptual

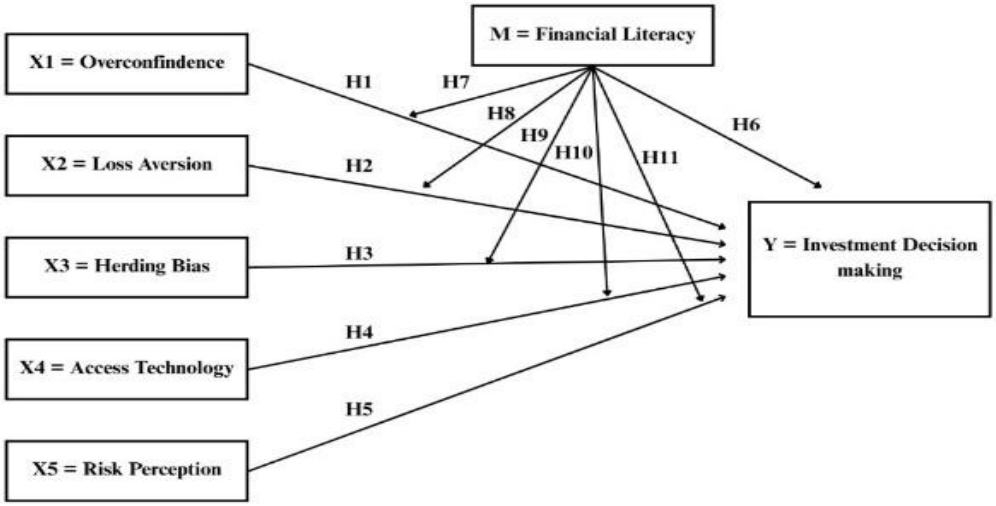

Figure 1. Conceptual Framework

1.6. Hipotesis Penelitian

H1: Overconfidence berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi.
H2: Loss aversion berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi.
H3: Herding bias berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi.
H4: Access technology berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi.
H5: Risk perception berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi.
H6: Financial literacy berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi.
H7: Financial literacy memoderasi hubungan antara overconfidence dan pengambilan keputusan investasi.
H8: Financial literacy memoderasi hubungan antara loss aversion dan pengambilan keputusan investasi.
H9: Financial literacy memoderasi hubungan antara herding bias dan pengambilan keputusan investasi.
H10: Financial literacy memoderasi hubungan antara access to technology dan pengambilan keputusan investasi.
H11: Financial literacy memoderasi hubungan antara risk perception dan pengambilan keputusan investasi